

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa terjadinya berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Gunarsa (2001, hlm. 73) mengungkapkan masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan fisik yang disebabkan oleh mulai aktifnya kelenjar reproduksi dan hormon yang penting bagi pertumbuhan. Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Perubahan fisik membawa dampak pada perkembangan psikologis dan sosial remaja salah satunya perubahan perkembangan psikologis yang tampak pada keadaan emosional remaja yang mudah tersinggung, bergejolak, dan labil.

Papalia dan Olds (Jahja, 2011, hlm. 220) mengemukakan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Perbedaan usia remaja mempengaruhi perubahan yang dialami dimana perubahan fisik akan berpengaruh dengan perubahan psikis yang dialami. Monks dan Knoers (1998, hlm.263) mengemukakan remaja usia 13 tahun menunjukkan perbedaan yang besar dengan remaja usia 18 tahun, lepas daripada perbedaan social-kultural dan seksual diantara para remaja sendiri. Perbedaan usia dalam perubahan yang dialami remaja akan mempengaruhi penerimaan terhadap perubahan, termasuk perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan berbeda dengan perubahan fisik yang terjadi pada remaja pria.

Monks dan Knoers (1998, hlm.268) menyatakan percepatan pertumbuhan pada anak wanita dimulai lebih dahulupada usia 12 dan 13 tahun, anak laki-laki segera menyusul dan melebihi besar badan anak wanita. Pertumbuhan tubuh menjelang dan selama masa remaja menyebabkan tanggapan berbeda di masyarakat. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab layaknya

orang dewasa. Perubahan fisik dan kematangan psikis terdapat jarak yang cukup signifikan sehingga kegagalan sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial akan menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin.

Penelitian Angraini (2013) menunjukkan penerimaan diri peserta didik sebanyak 7,7% berada pada kategori rendah. Peserta didik pada kategori rendah belum mampu mencapai aspek penerimaan diri yaitu belum mampu dalam pemahaman diri, pandangan terhadap diri, konsep diri yang stabil, harapan yang realistis dan tidak ada stres emosional.

Penelitian Syarif (2008, hlm. 79) menunjukkan 48,4% dalam aspek fisik pada konsep diri remaja mengenai keadaan fisik. Penelitian Siregar (2008), tiga dari sepuluh orang responden (30%) mengaku tidak cukup puas dengan keadaan fisiknya dan menganggap penampilan fisik merupakan hal yang penting. Peserta didik belum memiliki pengetahuan, penilaian, serta pengharapan yang belum baik tentang keadaan fisik.

Penelitian Ramadan (2013) menunjukkan penerimaan perkembangan fisik peserta didik berada pada taraf sedang dengan persentase sebesar 69%. Pada penelitian Rahmayani (2010) diperoleh data pada aspek body image sebanyak 26,04% peserta didik memiliki pikiran dan perasaan yang negatif mengenai gambaran tubuh, 21,81% mengalami ketidakpuasan terhadap beberapa bentuk tubuh, 32,12% pada aspek obsesif-komplusif yakni kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku obsesif-komplusif berkaitan dengan kekurangan yang ada pada tubuh dan 20,03 % pada aspek defisiensi dalam perilaku sosial yakni penurunan dalam perilaku sosial dikarenakan kekurangan yang ada pada tubuh. Peserta didik menganggap fisik merupakan hal yang penting dan cukup berpengaruh dengan keadaan psikis.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui penerimaan diri peserta didik rendah ditandai dengan banyaknya peserta didik yang belum merasa puas dengan kondisi diri dan merasa belum sepenuhnya dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri. Penerimaan diri akan membuat seseorang dapat menerima apa yang ada pada dirinya baik itu kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki sehingga jika terjadi suatu kejadian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan maka peserta didik akan mampu berfikir logis tentang

**Novita Suharyati, 2017**

*KECENDERUNGAN PENERIMAAN DIRI REMAJA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN TINGKATAN KELAS (XI PENELITIAN SURVEY DI SMP NEGERI 16 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan bermusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman.

Monks, dkk (1998, hlm. 256) mengemukakan penerimaan diri remaja terhadap fisik merupakan hal penting karena berpengaruh pada perkembangan penilaian diri yang positif. Remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik dalam menerima semua aspek dalam hidup termasuk setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup tanpa menimbulkan konflik internal, dapat memengaruhi kesehatan psikologis, dan akan cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, remaja yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik, akan cenderung menarik diri dari lingkungan.

Masa remaja merupakan suatu proses yang terus berkembang, proses penerimaan diri pun terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan. Proses penerimaan diri dapat dikatakan berhasil apabila seseorang dapat memenuhi tuntutan lingkungan, dan diterima oleh orang-orang di sekitar sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Suryanto remaja yang merasa gagal menyesuaikan diri dan merasa ditolak oleh lingkungan akan menjadi regresif atau mengalami kemunduran (Amalia & Rachmawati, 2007, hlm. 14). Remaja memberikan perhatian terhadap masalah kulit, berat tubuh, tinggi badan dan tentu saja ingin memiliki bentuk tubuh yang ideal. Keinginan merubah penampilan yang sesuai dengan tipe ideal membuat remaja rela menghabiskan waktu berjam-jam, remaja melakukan aktivitas untuk merubah bentuk tubuh agar terlihat lebih menarik, baik dari sudut pandang sendiri maupun sudut pandang orang lain.

Dion, dkk (Hurlock, 1996, hlm. 238) menerangkan alasan mengapa kepuasan terhadap perubahan fisik yang terjadi ketika tubuh anak beralih menjadi dewasa penting. Penampilan seseorang beserta identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali oleh orang lain dalam interaksi sosial. Masa remaja merupakan fase yang penting dalam dalam rentang kehidupan manusia. Fase ini merupakan acuan dalam mengarahkan individu kepada perkembangan masa dewasa yang sehat untuk mencapai kebahagiaan. Yang penting dalam kebahagiaan individu adalah penerimaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan lingkungan atau sosial. Penerimaan diri pada remaja merupakan hal yang penting karena

**Novita Suharyati, 2017**

*KECENDERUNGAN PENERIMAAN DIRI REMAJA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN TINGKATAN KELAS (XI PENELITIAN SURVEY DI SMP NEGERI 16 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

akan berpengaruh pada pandangan terhadap penilaian diri dan lingkungan. Dengan penerimaan diri yang positif, remaja akan mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Remaja yang memiliki penerimaan diri akan dapat mengevaluasi diri secara real, sehingga dapat mengoptimalkan potensi secara efektif. Erikson (Monks, 2001, hlm. 215) mengemukakan jika individu gagal menyelesaikan krisis dalam tahap perkembangan, maka dapat menyebabkan masalah dalam diri termasuk didalamnya krisis terkait penerimaan diri. Penerimaan diri penting dimiliki oleh remaja karena akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri baik dalam segi fisik maupun psikologis atau bahkan dalam penyesuaian terhadap lingkungannya. Keadaan fisik dan psikologis yang dipengaruhi oleh adanya perubahan yang dialami remaja dapat berakibat buruk apabila ia tidak mengetahui bagaimana cara menerima dan mengelola kondisi yang ia alami.

Ulmilla (2008, hlm.5), mengemukakan masalah penerimaan diri adalah masalah yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk memahami penerimaan diri sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis. Kartadinata, dkk (2003, hlm. 36) menetapkan penerimaan diri dan pengembangannya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia remaja. Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional dalam membantu memiliki peranan dan fungsi untuk membantu individu dalam mencapai tugas perkembangan. Yusuf (2009, hlm. 30) menjelaskan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami potensi diri dan lingkungan, menerima diri, mengembangkan diri secara optimal dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna baik personal maupun sosial. Kartadinata, dkk (1998, hlm. 3) mengungkapkan tujuan akhir dari bimbingan adalah berkembangnya potensi individu secara optimal. Aspek penerimaan diri yang tidak terpenuhi pada tugas perkembangan, dapat mendatangkan masalah-masalah lain dalam perkembangan remaja di masa yang akan datang. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan (kuratif) melainkan memiliki

**Novita Suharyati, 2017**

***KECENDERUNGAN PENERIMAAN DIRI REMAJA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN TINGKATAN KELAS (XI PENELITIAN SURVEY DI SMP NEGERI 16 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

fungsi sebagai pencegahan (preventif) terhadap masalah-masalah yang terjadi. Layanan bimbingan untuk bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling jika dihubungkan dengan penerimaan diri, menitik beratkan pada penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana penerimaan diri peserta didik agar peserta didik mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri sesuai dengan keadaan fisik maupun psikis dan dapat berdampak positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Setiap individu memiliki keinginan yang besar agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Bentuk dari kebahagiaan ditampilkan dalam citra diri yang menunjukkan karakter dan identitas pribadi remaja. Remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam meraih kebahagiaan, salah satunya permasalahan yang berhubungan dengan fisik. Kebanyakan remaja merasa dirinya kurang menarik karena fisik yang dianggap tidak “cantik”. Cantik dianggap sebagai tipe ideal yang harus dimiliki seperti warna kulit putih, tinggi dan langsing. Begitu pula dengan remaja pria, terjadinya perubahan pada fisik seringkali menyebabkan timbulnya ketidakpuasan dalam diri. Permasalahan remaja yang berhubungan dengan keadaan fisik timbul karena adanya kesadaran daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Remaja menyadari penampilan yang menarik diperlakukan dengan lebih baik daripada yang kurang menarik. Remaja juga menyadari daya tarik fisik memiliki peran penting dalam pemilihan pemimpin. Remaja merasa tidak menarik akan mencari jalan keluar untuk memperbaiki penampilannya sehingga dapat diterima di lingkungan.

Besarnya perhatian remaja terhadap “kekurangan” yang dimiliki membuat perlunya sikap penerimaan diri, sehingga remaja dapat mengatasi permasalahan yang dialami serta mengembangkan aspek-aspek positif lain dalam hidup. Allport (Hjelle dan Ziegler, 1981, hlm.254) mengungkapkan karakteristik utama remaja yang menerima diri adalah spontanitas dan tanggung jawab. Remaja menerima kualitas kemanusiaan tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol. Kondisi yang dianggap tidak dapat

dikendalikan akan berada diluar tanggung jawab sehingga remaja dapat dengan baik menerima diri.

Powell (Purwanto, 2011, hlm. 27) menjelaskan penerimaan diri yang rendah merupakan akar penyebab seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain serta ragu dalam mengambil keputusan. Beranjak dari dampak negatif penerimaan diri peserta didik, diperlukan bantuan bimbingan baik yang bersifat pencegahan (preventif) maupun perbaikan (kuratif).

Konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam rangka meningkatkan penerimaan diri. Konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang dapat secara langsung melihat perkembangan peserta didik secara nyata di sekolah sehingga dapat memberikan arahan dan layanan bimbingan agar peserta didik dapat menerima diri secara positif. Penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan penerimaan diri peserta didik yang berada di tingkat kelas dan jenis kelamin yang berbeda sehingga dapat diketahui perbedaan penerimaan diri yang muncul dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan identifikasi diatas, pertanyaan umum perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan umum penerimaan diri peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan antara penerimaan diri remaja laki-laki dan perempuan peserta didik SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan penerimaan diri peserta didik kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum penerimaan diri peserta didik di SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018, untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri laki-laki dan perempuan serta untuk

mengetahui perbedaan penerimaan diri berdasarkan tingkat kelas VII dan VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai penerimaan diri siswa berdasarkan jenis kelamin dan berada pada jenjang kelas yang berbeda. Guru BK dapat mengetahui dan memahami permasalahan peserta didik untuk dijadikan pertimbangan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang difokuskan pada penerimaan diri peserta didik.

#### **1.5 Struktur Penulisan Skripsi**

Bab I membahas tentang latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II menyajikan kajian teoritis yang relevan sebagai landasan dilakukannya penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas mengenai metode penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV membahas pemaparan hasil penelitian, kecenderungan umum penerimaan diri peserta didik, perbedaan penerimaan diri peserta didik laki-laki dan perempuan, serta pembahasan tentang penerimaan diri peserta didik kelas VII dan VIII.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berupa penafsiran dan pemaanan peneliti terhadap hasil penelitian.